

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan, yaitu alat untuk mempertanggung jawabkan kinerja perusahaan. Laporan keuangan tidak hanya berisi laporan laba rugi, laporan neraca, laporan perubahan posisi keuangan tetapi juga berisi informasi-informasi tambahan untuk memenuhi kebutuhan para pengguna. Dalam *Statements of Financial Accounting Concepts (SFAC) No 1* yang dikeluarkan oleh *Financial Accounting Standards Board (FASB)* tujuan dari pelaporan keuangan adalah memberikan informasi terkait kinerja perusahaan atau organisasi untuk membantu dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit. Sedangkan dalam Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 1 tujuan dari pelaporan keuangan adalah menyediakan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas suatu perusahaan yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan ekonomi.

Agar tujuan dari laporan keuangan tersebut menjadi terwujud dan dapat berfungsi secara maksimal maka laporan keuangan harus memenuhi karakteristik kualitatif yang ada. Menurut *Statements of Financial Accounting Concepts (SFAC) No 2* yang dikeluarkan oleh *Financial Accounting Standards Board (FASB)* informasi akuntansi yang berkualitas adalah informasi yang relevan dan reliabel. Relevan berarti mampu membuat perbedaan dalam sebuah keputusan dengan membantu

pengguna untuk memprediksi tentang hasil dari peristiwa masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang. Reliabel berarti informasi dapat disajikan secara tepat serta bebas dari kesalahan dan bias. Maka dari itu penting bagi perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan yang baik dan benar sesuai dengan standar yang ada agar pengguna menjadi percaya. Tetapi, seiring berjalannya waktu banyak perusahaan yang menghalalkan segala cara agar laporan keuangan dapat terlihat baik dari berbagai pihak tetapi tidak benar.

Seseorang yang ahli dan independen dibutuhkan untuk menilai atau memeriksa laporan keuangan disebut auditor. Auditor akan menyimpulkan bagaimana kewajaran laporan keuangan tersebut. Sehingga yang diperlukan dalam mendeteksi dan mencegah terjadinya fraud atau kecurangan laporan keuangan serta untuk meyakinkan investor bahwa informasi yang disajikan oleh pihak manajemen tidak bias dan dapat dipercaya merupakan audit atas laporan keuangan (Aprilia, 2017).

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) mendeskripsikan fraud adalah tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau perusahaan. Atau kecurangan pada laporan keuangan didefinisikan sebagai kesengajaan, penghilangan fakta yang bersifat material dan menyesatkan pengguna yang membutuhkan informasi tersebut. Kecurangan dalam perusahaan dibagi menjadi tiga kategori yaitu kecurangan yang pertama merupakan *Asset Misappropriation* dengan kasus penyalahgunaan asset perusahaan ini memiliki presentase yang

cukup besar yaitu 80% kasus tetapi memiliki kerugian paling kecil diantara ketiganya yaitu USD 180.000, Kecurangan yang kedua merupakan Corruption dengan pesentase sebesar 51% kasus dan kerugian sebesar USD 500.000 dan kecurangan yang terakhir adalah Financial Statement Fraud atau kecurangan laporan keuangan dengan presentase paling kecil yaitu 13% kasus tapi memiliki jumlah kerugian yang paling tinggi sebesar USD 700.000 (ACFE, 2018). ACFE (2016) juga menemukan bahwa kerugian terbesar diakibatkan oleh kecurangan laporan keuangan sebesar \$1.000.000 walaupun jenis kecurangan yang paling merugikan Indonesia adalah korupsi sebesar 77%. Hal ini menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan memiliki dampak yang serius dan perlu di perhatikan.

Tabel 1.1 menggambarkan ada sebanyak 220 kasus kecurangan di 18 Negara Asia Pasifik, diantaranya yang paling besar sebanyak 49 kasus kecurangan merupakan negara China dan yang paling sedikit sebanyak 1 kasus kecurangan merupakan negara Timur Tengah, Macau, Myanmar, dan Papua New Guinea. Di Indonesia sendiri terdapat 29 kasus kecurangan yang terdapat pada artikel yang berjudul Report To The Nations 2018 Global Study On Occupational Fraud And Abuse yang dikeluarkan oleh Association of Certified Fraud Examiners (ACFE).

Tabel 1.1

Jumlah Kasus Fraud di Negara Asia Pasific

NEGARA	JUMLAH KASUS
Australia	38
Kamboja	2
Cina	49
Timur – Timur	1
Hongkong	10
Indonesia	29
Jepang	4
Makau	1
Malaysia	14
Myanmar	1
New Zealand	8
Papua New Guinea	1
Filiphina	25
Singapura	17
Korea Selatan	6
Taiwan	6
Thailand	3
Vietnam	5
Total Kasus	220

Sumber: ACFE 2018

Kasus kecurangan laporan keuangan terbesar diantaranya merupakan kasus Enron Corporation pada tahun 2001. Enron Corporation merupakan perusahaan energi yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian dari Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Anderson, tidak lama kemudian Enron Corporation dinyatakan bangkrut. Kebangkrutan ini termasuk kebangkrutan terbesar dalam sejarah AS dan menyebabkan ribuan karyawan kehilangan pekerjaan mereka. Enron mencatat keuntungan sebesar 600 juta Dollar AS padahal perusahaan mengalami kerugian dengan kata lain Enron memanipulasi laporan keuangannya agar terlihat baik dan tetap diminati oleh investor. Pada tahun 2015 terjadi skandal kecurangan laporan keuangan yaitu Toshiba Corporation.

Manajemen Toshiba Corporation memanipulasi laba sebesar US\$ 1,2 miliar dikarenakan adanya target yang sulit dari atasan dan manajemen juga menunda untuk melaporkan kerugian(Sugita, 2018).

Tidak hanya di luar negeri, skandal kecurangan laporan keuangan juga terjadi di Indonesia, yaitu PT. Cakra Mineral Tbk (CKRA) pada tahun 2016 terkena kasus pengungkapan palsu yang diarahkan oleh Boelio Muliadi (presiden direktur) untuk menggelembungkan nilai asset dan melebihkan nilai modal yang disetor (Agustina & Pratomo, 2019). Baru – baru ini terjadi kecurangan laporan keuangan di Indonesia hal ini ditandai dengan OJK yang memberikan sanksi dan perintah tertulis kepada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk karena terbukti bersalah dalam menyampaikan laporan keuangan tahunan per 31 Desember 2018. Skandal ini terjadi ketika dua komisaris PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk yaitu Chairul Tanjung dan Dony Oskaria menolak untuk mendatangi laporan keuangan 2018. Keduanya menolak pencatatan transaksi kerja sama penyediaan layanan konektivitas (wifi) dalam penerbangan dengan PT Mahata Aero Teknologi (Mahata) dalam pos pendapatan. Pasalnya, belum ada pembayaran yang masuk dari Mahata hingga akhir 2018 (CNNIndonesia.com).

Kecurangan laporan keuangan akan terus terjadi apabila tidak adanya pendeteksian dan pencegahan. Kasus – Kasus di atas dapat di simpulkan kecurangan laporan keuangan dapat terjadi di semua sektor, perusahaan kecil maupun perusahaan besar atau yang sudah go public dan terdaftar di BEI (BursaEfek Indonesia) Pelaku kecurangan bukan

hanya berasal dari karyawan saja melainkan dari petinggi – petinggi atau atasan perusahaan.

Pada Oktober 2002 telah ditemukan faktor-faktor yang mempengaruhi *fraud* atau solusi dalam mendeteksi dan mencegah *fraud* oleh American Institute Certified Public Accountant (AICPA) hasil pengembangan dari teori *Fraud Triangle* (*Pressure, Opportunity, dan Rationalization*) yang dikemukakan oleh Donald R. Cressey (1953) yaitu Statement of Auditing Standards No.99 (SAS No.99). SAS No.99 berisi tentang Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit. Berikut faktor fraud yang dikemukakan oleh AICPA (2002) dalam Agustina & Pratomo (2019) situasi ekonomi atau lainnya yang mengancam profitabilitas perusahaan akan menyebabkan manajemen memanipulasi laporan keuangan agar mendapatkan utang hal ini berarti manajer memiliki dorongan untuk melakukan fraud yang disebut tekanan hal ini sejalan dengan penelitian Tiffani & Marfuah (2015) bahwa manajemen mempunyai potensi lebih tinggi untuk melakukan kecurangan laporan keuangan ketika perusahaan sedang mengalami ketidakstabilan ekonomi dan tekanan eksternal yang sangat tinggi. Pengawasan yang tidak ketat dilakukan oleh anggota komite audit atau kurang efektifnya sistem pengendalian internal yang berjalan dapat membuka peluang atau kesempatan bagi karyawan dalam melakukan fraud hal ini sejalan dengan Faidah & Suwanti (2018) kualitas sumber daya manusia yang baik pada perusahaan akan mengurangi keketatan pengawasan dari dewan komisaris sehingga kemungkinan adanya kesempatan untuk melakukan kecurangan, dan seringkali perusahaan berganti KAP yang direkomendasikan oleh

manajemen agar kecurangannya tidak terdeteksi berarti mencari pembenaran atas apa yang dilakukannya yang disebut rasionalisasi hal ini tidak sejalan dengan penelitian dari Tiffani & Marfuah (2015), Bayagub, Zulfa, & Mustoffa (2018) dan Faidah & Suwarti (2018) karena pergantian auditor dilakukan untuk mematuhi peraturan pemerintah atau cara perusahaan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Capability (Kapabilitas atau kemampuan) merupakan faktor tambahan untuk memperluas *Fraud Triangle* yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004), biasa disebut Teori Fraud Diamond. Terkadang posisi yang dimiliki oleh seseorang menjadi kemampuan dan kemudian disalahgunakan untuk mempengaruhi atau membuat kecurangan Bayagub et al. (2018). Penelitian tentang Fraud Diamond yaitu penelitian Faradiza (2019) bahwa *fraud* tidak akan terjadi apabila karyawan tidak memiliki kemampuan tentang *fraud* tetapi berbeda dengan peneliti dari Agustina & Pratomo (2019) dan Faidah & Suwarti (2018) bahwa kemampuan tidak berpengaruh untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Sebagai penyempurna teori – teori fraud maka Jonathan Marks (2012) dalam Aprilia (2017) menambahkan Arogansi yang kemudian dikenal sebagai the crowe's fraud pentagon. Penelitian dari Aprilia (2017) bahwa arogansi yang digambarkan dengan politisi ceo dan frekuensi munculnya gambar ceo sama – sama tidak berpengaruh.

Kredibilitas dalam penyusunan laporan keuangan sepatutnya dijaga, agar sistem pengawasan dan pengendalian manajemen serta tata kelola perusahaan yang baik terlaksana dan dapat mengawasinya adalah peran penting komite audit (Murtanto & Sandra, 2019) hal tersebut sesuai

dengan peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 55/POJK.04/2015 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini menarik untuk dilakukan dengan menggunakan peran komite audit sebagai variabel pemoderasi. Penelitian ini melanjutkan penelitian dari (Sugita, 2018) dengan mengembangkan teori fraud yang semula menggunakan teori fraud diamond menjadi fraud pentagon. Objek penelitian adalah perusahaan terbuka sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2016-2018. Peneliti memilih sektor tersebut sangat erat hubungannya dengan kemajuan Indonesia, banyak pembangunan yang dilakukan pemerintah terutama beberapa tahun terakhir. maka penelitian ini mengangkat judul **“PENGARUH FRAUD PENTAGON TERHADAP PENDETEKSIAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DENGAN KOMITE AUDIT SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas dapat ditarik rumusan masalah dari penelitian ini yaitu untuk menguji:

1. Apakah *Financial Target* berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan pada laporan keuangan?
2. Apakah *Innefective Monitoring* berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan pada laporan keuangan?
3. Apakah *Change in auditor* berpengaruh terhadap pendeteksian i kecurangan pada laporan keuangan?

4. Apakah *Change in director* berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan pada laporan keuangan?
5. Apakah *Arrogance* berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan pada laporan keuangan?
6. Apakah *Financial Target* berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan pada laporan keuangan dimoderasi oleh Komite Audit?
7. Apakah *Innefective Monitoring* berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan pada laporan keuangan dimoderasi oleh Komite Audit?
8. Apakah *Change in auditor* berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan pada laporan keuangan dimoderasi oleh Komite Audit?
9. Apakah *Change in director* berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan pada laporan keuangan dimoderasi oleh Komite Audit?
10. Apakah *Arrogance* berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan pada laporan keuangan dimoderasi oleh Komite Audit?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah.

1. Untuk menganalisis pengaruh *Financial Target* terhadap pendeteksian kecurangan pada laporan keuangan.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Innefective Monitoring* terhadap pendeteksian kecurangan pada laporan keuangan.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Change in auditor* terhadap pendeteksian kecurangan pada laporan keuangan.
4. Untuk menganalisis pengaruh *Change in director* terhadap pendeteksian kecurangan pada laporan keuangan.

5. Untuk menganalisis pengaruh *Arrogance* terhadap pendeteksian kecurangan pada laporan keuangan.
6. Untuk menganalisis pengaruh *Financial Target* terhadap pendeteksian kecurangan pada laporan keuangan dimoderasi oleh Komite Audit.
7. Untuk menganalisis pengaruh *Innefective Monitoring* terhadap pendeteksian kecurangan pada laporan keuangan dimoderasi oleh Komite Audit.
8. Untuk menganalisis pengaruh *Change in auditor* terhadap pendeteksian kecurangan pada laporan keuangan dimoderasi oleh Komite Audit.
9. Untuk menganalisis pengaruh *Change in director* terhadap pendeteksian kecurangan pada laporan keuangan dimoderasi oleh Komite Audit.
10. Untuk menganalisis pengaruh *Arrogance* terhadap pendeteksian kecurangan pada laporan keuangan dimoderasi oleh Komite Audit.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat untuk menambah referensi dalam bidang akademis tentang kecurangan dalam laporan keuangan.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan atau bahan masukan untuk lebih meningkatkan lagi mengenai kecurangan dalam laporan keuangan.